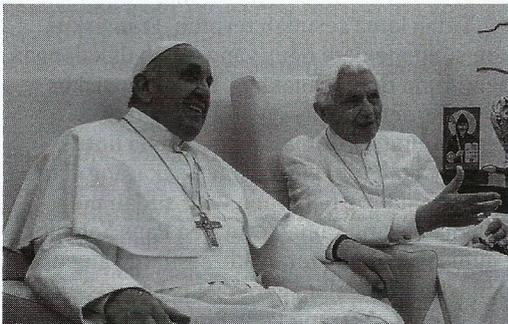


Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
Koordinator: Paulus Prabowo, SJ
Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.
Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ
Martinus Juprianto B.T., SJ
F. B. Widyawan, SJ
R. Mathando Hinganaday, SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
E. Graha Lisanta, Pr
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811, 081802765006
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
• Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta, a.n. Sindhunata No. 037.0285.110
• BNI 46 Cab. Yogyakarta, a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Bapa bagi Semua ... 2

SAJIAN UTAMA / T. Krispurwana Cahyadi, SJ
Gereja, Pewarta Kabar Gembira ... 4

SAJIAN UTAMA / Tim Redaksi
Migran dan Pengungsi:
Pria dan Wanita yang Mencari Perdamaian ... 8

SAJIAN UTAMA / Gusti Supur, CMF
Gembala yang Baik: Berbau Domba Beraroma Hamba ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Veronica Maly
Joyfull! Joyfull! Living The Gospel! ... 15

BAGI RASA / Yohanes Epa Prasetya, OFM
Sukacita dari Bumi Rantau Way Kanan ... 18

SABDA YANG HIDUP / Bobby Steven, MSF
Meneladan Yusuf yang Tulus
Bersama Paus Fransiskus ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Paus Fransiskus dan Refleksi Hidup Membiara Kita ... 24

LEMBAR PASTOR / P. Bambang Irawan, SJ
Fransiskus dan Teologi Rakyat ... 28

LEMBAR PASTOR / Tim Redaksi
"Welcoming, Protecting, Promoting, and Integrating" ... 32

RUANG DOA / L.A. Sardi, SJ
Bukan Banyaknya, Tetapi Mendalamnya ... 35

BELAJAR TEOLOGI / L. Benevides, CMF
Berimajinasi Teologis Bersama David Tracy ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Joko Pinurbo
Kitab Suci: Inspirasi Menulis Puisi (Bagian 1) ... 41

REMAH-REMAH / M. Constantia, OP
Syukur Sebagai Sikap Hidup ... 44

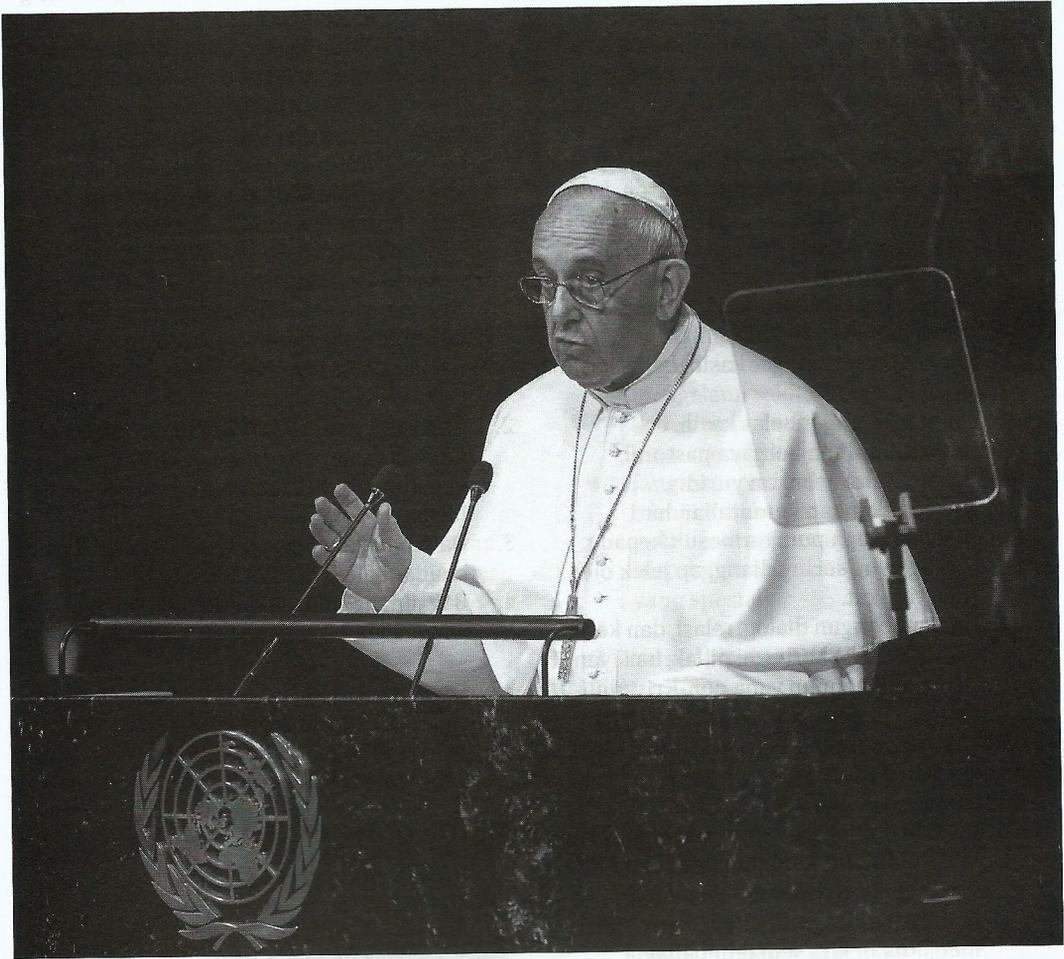
Cover: Pope Francis & "Chucho" the Rooster karya
Gabriel Navar.

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Februari 2018 adalah "Religius dan Cinta dalam Keluarga" dan Maret 2018 adalah "Religius di Tengah Agama Lain".

4 Pergantian kepemimpinan senantiasa memuat dimensi kontinuitas dan diskontinuitas. Betapa pun demikian, toh meneruskan garis misi yang sama. Bagi Georg Gänswein, sekretaris pribadi Benediktus XVI, antara Benediktus XVI dan Fransiskus ada gaya dan tekanan yang berbeda. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar. Akan tetapi, tambahnya, tidak ada perbedaan teologis dalam menjalankan tugas kepemimpinannya dalam Gereja.

Fransiskus dan Teologi Rakyat

P. Bambang Irawan, SJ



americamagazine.org

Pada 10 Februari 2017 yang lalu, diadakan sebuah simposium internasional para teolog Ibero-Americano di Boston College. Nama-nama besar hadir dalam simposium yang mengaku sebagai *historic gathering* dengan mempertemukan teolog-teolog di Amerika Latin. Sebut saja Gustavo Gutiérrez, salah satu pendiri teologi pembebasan, Juan Carlos Scannone, salah satu tokoh filsafat pembebasan, dan teolog-teolog lain seperti Pedro Trigo, Víctor Codina, serta José Ignacio González Faus.

SIMPOSIUM ini diadakan dengan tujuan merefleksikan sumbangan Amerika Latin pada Gereja universal pada masa kepausan Paus Fransiskus, yang notabene lahir dari rahim Amerika Latin. Dari 40 orang teolog yang hadir, semakin mengerucut sebuah kesadaran akan dinamika penerimaan (*reception*) teologi pembebasan, semenjak konsep itu dipopulerkan Gustavo Gutiérrez pada tahun 1971. Konteks perjuangan melawan rezim otoriter yang terjadi di pelbagai belahan dunia membuat teologi ini berkembang cepat di bumi selatan sekitar tahun 1980-1990-an. Memasuki tahun 2000, seiring perkembangan demokratisasi di negara-negara tersebut, gaung teologi pembebasan sedikit agak menurun. Namun demikian, berkat terpilihnya Paus Fransiskus, perhatian terhadap “teologi pembebasan” mencuat kembali.

Simposium ini juga sampai pada kesimpulan bahwa istilah “teologi pembebasan” adalah terminologi yang amat luas dan berpotensi menjadi sesuatu yang sangat generik. Seperti halnya Asia terdiri dari orang India-Jepang dan Yogyakarta, Amerika Latin adalah kontinen yang amat luas. Keluasan ini perlu dipahami untuk melihat bagaimana konteks setiap negara memengaruhi corak model, pendekatan, dan opsi yang dipilih pada masing-masing aliran teologi. Dalam hal ini, teologi yang terlahir di Argentina memiliki corak dan pendekatan yang khas.

Jorge Mario Bergoglio lebih nyaman dengan istilah *teología del pueblo* (teologi rakyat) daripada *teología de la liberación* (teologi pembebasan). Ada dua tokoh yang membidani teologi rakyat ini: Lucio Gera dan Rafael Tello, keduanya adalah imam-teolog yang memiliki kaitan dekat dengan pelayanan kaum miskin di perkampungan kumuh sekitar Buenos Aires di bawah reksa pastoral Bergoglio, Uskup Agung Buenos Aires waktu itu. Bagi Argentina, Gera adalah teolog penting, dikenal sebagai salah satu *peritus* di Konsili Vatikan II dan penasihat Sidang Agung Konferensi Para Uskup Amerika Latin di Medellín (1968) dan Puebla (1979). Pentingnya Gera bagi Fransiskus dapat dilihat pada diadopsinya beberapa pemikiran pokok Gera di dalam ensiklik *Evangelii Gaudium*.

Rakyat, Teologi Rakyat, dan Mistik Kerakyatan

Kata “rakyat” (*pueblo*) sendiri memiliki arti yang sangat luas. Rakyat bisa menunjuk pada kesatuan orang yang membentuk suatu

bangsa. Di sini, penekanan terletak pada kesatuan (*unity*). Akan tetapi, rakyat juga memiliki konotasi kaum terpinggirkan yang berani mengorganisasi diri untuk “menantang rezim kemapanan”. Misalnya konsep “people” yang diusung oleh Michael Hardt dan Antonio Negri. Rakyat di sini diperlawankan dengan *empire*, kerajaan-penguasa, entah itu politik, ekonomi, maupun sosial-budaya. Di sini, rakyat berperan sebagai unsur pembeda, pendobrak yang menunjuk pada prinsip *difference* dengan keinginan mengkritik relasi-relasi yang tidak sejajar dan eksploitatif.

Dari teks-teks yang dirujuk Bergoglio, tampaknya dua nuansa (*unity and difference*) ini ingin tetap dipertahankan sebagai unsur konstitutif untuk memahami rakyat. Rakyat bukanlah sekelompok orang yang berkumpul di alun-alun sambil nonton Sekaten. Kelompok *ubyang-ubjung* (Jawa: kesana-kemari tidak jelas) ini adalah massa. Rakyat adalah sebuah kesatuan yang terbentuk karena mengambil posisi untuk mengoreksi ketimpangan relasi. Unitas di sini muncul bukan karena unifikasi, proses penyatuan yang dipaksakan. Unitas terbentuk sebagai sebuah solidaritas, disatukan karena perhatian pada praktik-praktik perbedaan yang ternyata menguntungkan satu kelompok dan merugikan kelompok lain.

Scannone berpendapat bahwa teologi rakyat sebenarnya dapat dikategorikan sebagai salah satu aliran dalam payung besar teologi pembebasan. Teologi rakyat ala Argentina ini memulai titik refleksi dari realitas kemiskinan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat miskin. Para pelopor teologi rakyat adalah para aktivis dan pekerja pastoral yang terlibat aktif di daerah-daerah kumuh sekitar *megacity* Buenos Aires. Masalah kemiskinan dianalisis dengan pendekatan struktural. Namun demikian, perhatian pada analisis struktural tidak membuat mereka menghilangkan kompleksitas kultural yang menjadi latar belakang penting. Yang membedakan: teologi pembebasan relatif lebih terbuka pada prinsip-prinsip Marxisme (walaupun bukan tanpa kritik), sementara teologi rakyat justru agak secara gamblang mencoba untuk menjauhkan diri.

Penekanan pada “rakyat” juga memberi ruang bagi inklusivitas. Teologi terlalu sering bicara tentang jemaat atau umat, tetapi porsi tentang rakyat amat sedikit bahkan nyaris tidak ada. Dalam rakyat, sekat agama-sosial-kelas tidak dinafikan. Tetapi, dicari kemungkinan momen-momen perjumpaan

yang melintasi sekat-sekat tersebut. Oleh karena itu, sangat wajar kalau Fransiskus berkali-kali bicara tentang *cultura del encuentro*, budaya perjumpaan, pribadi ketemu pribadi. Perjumpaan inilah yang memungkinkan fragmentasi bisa dilampai.

Fitur pembeda antara teologi rakyat Argentina dengan teologi pembebasan yang berkembang di El Salvador dan Brazil ada pada penghargaan pada kebudayaan dan spiritualitas populer. Rakyat dalam *teologia del pueblos* adalah rakyat yang digerakkan oleh suatu rasa religio-sitas tinggi yang sudah menjadi bagian dari budaya mereka. Ritual-ritual yang sudah berjalan menjadi bagian tradisi tidak dipandang sebagai “halangan” menuju cita-cita pembebasan atau bahkan “candu” yang membuat orang lari dari pahitnya realitas kehidupan. Hal semacam ini kurang (bahkan bisa dikatakan tidak) tampak dalam nuansa umum “teologi pembebasan” ala Sobrino.

Menurut Scannone, teologi rakyat tidak bisa dipisahkan dari penghargaan pada kerohanian populis atau mistik kerakyatan (*mistica popular*). Penghargaan ini tampak jelas pada surat Fransiskus kepada CELAM (konferensi para uskup Latin Amerika). Fransiskus mengajak para uskup untuk menghargai kerohanian populer ini sebagai sebuah bentuk kreativitas, kebebasan jemaat yang sehat. Kerohanian populer ini sangat penting untuk dihadirkan supaya Gereja tidak menjadi institusionalistik dan klerikal.

Cara pandang Fransiskus tentang kerohanian populer dilatarbelakangi penghargaan akan budaya manusia. Penghargaan akan budaya ini tampak jelas pada teks *Evangelii Gaudium* no 122, yang menyatakan bahwa rakyat adalah “pencipta budaya mereka sendiri sekaligus tokoh protagonis bagi sejarah mereka sendiri. Budaya adalah realitas dinamik yang terus dicipta kembali oleh manusia. Setiap generasi mewariskan seperangkat cara untuk mendekati situasi eksistensial yang berbeda kepada generasi berikutnya, yang pada gilirannya perlu direformulasikan ulang ketika berhadapan dengan tantangan yang khas.” Proses mencipta dan menciptakan kembali adalah wujud kehadiran Roh Kudus, Sang Agen utama perkembangan budaya.

Dengan latar belakang semacam ini, *mistica popular* dipahami sebagai “sebuah spiritualitas yang terinkulturasi di dalam budaya orang-orang sederhana”. Kerohanian populis adalah sebuah *locus theologicus* yang perlu mendapat

tempat di dalam pembicaraan tentang Tuhan (*theo-logia*). Teologi mempunyai tendensi untuk bicara dalam bahasa isoterik, yang hanya dipahami oleh sekelumit orang [baca: laki-laki] yang tidak lagi memiliki daya rasa yang menggerakkan hati.

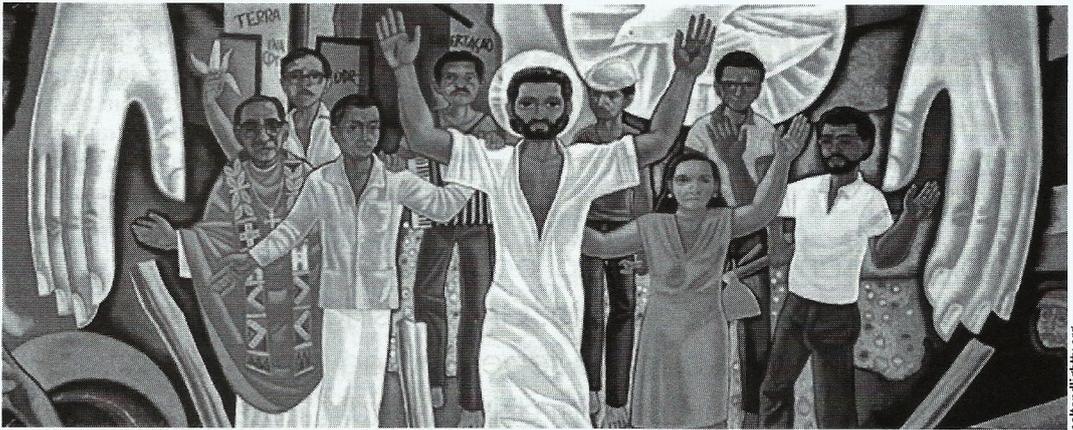
Mistik populis justru ingin menyelami dimensi afektif dari pengalaman bersama Tuhan, yang diekspresikan secara sederhana oleh orang yang sederhana pula. Oleh karena itu, *mistica popular* justru mendapat tempat di hati orang-orang miskin. Ketika struktur sosial sedemikian menghimpit, ketika hukum tumpul ke atas namun tajam ke bawah, ketika keadilan hanya dipandang sebagai sebuah prosedur hukum namun menciderai “rasa keadilan”, orang miskin menemukan daya untuk bertahan hidup dari ekspresi-ekspresi populer kerohanian ini.

Teologi Rakyat: Melubernya Daya Afektif Demi Pembebasan

Saat ini kita bisa bertanya, apa yang bisa disumbangkan teologi rakyat bagi setiap proyek pembebasan, entah yang berakar di Latin Amerika maupun belahan dunia selatan lain. Setidaknya saya menengarai dua hal.

Pertama, perlunya dicari unsur-unsur yang memungkinkan dialog dan perjumpaan. Teologi pembebasan memiliki tendensi untuk melihat realitas secara biner: kaya vs miskin, *oppressors vs the oppressed*. Cara berpikir biner semacam ini memang membantu dalam pemantapan konsientisasi, tetapi membuat usaha solidaritas sektoral menjadi sulit terwujud. Pada zaman yang semakin terhubung (*network*) ini, tidak ada perjuangan yang bisa berhasil kalau dikerjakan sendirian. *Networking* hanya muncul kalau dipupuk oleh *cultura del encuentro*.

Kedua, sebelum Fransiskus datang ke Amerika tahun 2015, New York Times menampilkan artikel tentang menurunnya jumlah orang Katolik justru di kantong-kantong negara Katolik yang pada tahun 1970-an dikenal sebagai daerah kelompok-kelompok berbasis Kristiani. Sebut saja El Salvador, negara yang disucikan dengan darah Beato Romero, para martir, dan ratusan aktivis pembela hak orang El Salvador yang tersingkir. Setelah kondisi politik dan ekonomi relatif membaik, orang Katolik mulai hijrah ke gerakan Kristen karismatik yang justru dalam beberapa hal bertolak belakang dengan prinsip-prinsip teologi pembebasan.



saltandlighttv.org

Kelompok ini sangat kuat dengan teologi kemakmuran yang akan sangat mudah dilawankan dengan teologi salib ala Ellacuria dan Jon Sobrino. Tentu riset yang lebih mendalam terhadap hal ini perlu dibuat. Fenomena merosotnya pengikut Komunitas Basis adalah pertanyaan besar yang perlu segera dijawab. Apakah karena liturgi? Apakah karena Gereja di tempat-tempat tersebut menjadi semakin hierarkis?

Saya menawarkan analisis lain. Kemunduran ini terjadi karena teologi pembebasan terlalu bergantung pada struktur bangunan filsafat Marxisme (generasi terdahulu) yang sedikit anti dengan unsur-unsur kerohanian populer yang sebenarnya sangat kuat di dalam bangun gerakan Katolik. Dalam struktur Marxisme, unsur kultural semacam ini tak lebih dari “bangunan atas” yang harus dicari dasarnya pada pertarungan perebutan kapital. Analisis Marxis cenderung mengarahkan segalanya ke arah konflik kelas dan dibaca melulu dalam kategori ekonomi. Kritik tajam Leonardo Boff terhadap teologi rakyat Gera adalah salah satu buktinya.

Ketika ada tawaran model spiritualitas ala kharismatik Kristen yang lebih berbicara pada level afektif, banyak orang menjadi terbuka padanya. Memang harus dilihat secara longitudinal, sejauh mana migrasi ke gerakan kharismatis ini memang suatu pola kontinu bukan temporer semata, sekaligus apa yang terjadi setelah migrasi tersebut. Namun demikian, ketika Fransiskus sendiri mengakui dan mengangkat problem migrasi gereja ini, menjadi jelas bahwa masalah perpindahan jemaat di kantong-kantong daerah teologi pembebasan adalah sebuah tantangan serius yang segera harus dijawab.

Pada titik ini, hal yang khas dari Fransiskus adalah jalan keluar krisis migrasi Gereja ini bukan dengan mereformasi liturgi Gereja secara habis-habisan. Tetapi jalan keluar yang dilihat Fransiskus dan ditekuninya justru ditemukan pada dorongan untuk menyalurkan gerak afektif tersebut untuk “meluber keluar” dan bukan hanya sibuk di dalam pencarian kepuasan kerohanian instan semata. Oleh karena itu, selain mencoba mereformasi liturgi secara gradual, Fransiskus justru berbicara tentang “sukacita Injil,” sebuah terminologi yang segera sambung dengan aneka gerakan *mistica popular* yang sangat menekankan dimensi afektif dari peziarahan iman.

Menjadi murid Kristus berarti mewartakan energi afektif kehidupan ini supaya semakin dirasakan oleh setiap makhluk. Jika energi afektif hidup ini dimaknai sebagai modal untuk tumbuh suburnya budaya perjumpaan (*cultura del encuentro*), *mistica popular* akan menjelma sebagai sebuah gerakan pembebasan.

Dalam visi ini, berkali-kali Fransiskus menyatakan bahwa Gereja semestinya dipahami ibarat sebuah *field hospital*. Yang sakit menemukan vitalitas hidup baru di dalam rumah sakit darurat di tengah pertempuran kehidupan. Tetapi setelah sehat ia mesti kembali ke dunia ramai, kembali berjuang berdarah-darah sebagai rekan sekerja Allah membangun dunia yang semakin adil. Kalau afeksi menjadi *drive* dasar *mistica popular*, afeksi yang sama semestinya menjadi energi yang menggerakkan untuk menjadi “*a poor church for the poor*”. ♦

P. Bambang Irawan, SJ

Dosen Universitas Sañata Dharma,
Yogyakarta